

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental remaja, sebab remaja merupakan peralihan masa anak-anak menuju dewasa yang merupakan fase perubahan fisik, sosial dan emosional yang cenderung dapat menimbulkan konflik antara anak dengan orang tua. Gejala depresi dapat memberikan dampak bagi kesehatan mental yang secara signifikan mempengaruhi emosional remaja, pendidikan, hubungan dan ekonomi. Bila komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik maka akan memberikan dampak positif bagi anak yang orang tuanya bercerai. Komunikasi keluarga yang terjalin dekat dapat mengelola stres dan depresi pada remaja yang cenderung masih labil pada tingkat emosinya (Lai-Kwok dan Shek, 2016).

Meningkatnya kasus perceraian membuat peluang kepada orang tua untuk menikah kembali. Menikah kembali adalah sebuah pernikahan yang terjadi antara suami dan istri dimana hal tersebut merupakan pernikahan kedua bagi salah satu pihak atau keduanya yang dikarenakan perceraian atau kematian. Hal tersebut akan membuat seorang remaja mempunyai orang tua tiri dalam hidupnya.

Hadirnya orang tua tiri membuat beban remaja bertambah dengan tinggal bersama mereka. Seringkali remaja melakukan penolakan adanya orang tua tiri yang datang dalam kehidupannya. Komunikasi yang terjalin antara keduanya akan berbeda, sebab adanya orang tua baru dalam kehidupan remaja akan memunculkan konflik seperti jarak dalam hubungan anak dengan orang tua tiri, sehingga anak akan mengalami stres, perasaan menolak, merasa canggung dan tidak ada kekompakan diantara orang tua tiri dan anak. Munculnya orang baru memberi pengaruh terhadap hubungan interpersonal dalam sebuah keluarga. Komunikasi interpersonal yang terjalin baik akan memiliki tingkat keterbukaan diri terhadap seseorang, tidak ada jarak dan terjalin keakraban diantara orang tua tiri dan anak.

Menurut Paul R. Amato (2000: 1727) Hubungan komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua tiri dan anak cenderung lebih bebas, kurang mendukung, tidak harmonis, bertolak belakang, dan kurang positif sehingga berpengaruh terhadap

menurunnya prestasi akademik anak di sekolah, serta kesulitan mengatur emosional sehingga membuat anak menjadi depresi, merasa cemas, menggunakan obat-obatan terlarang dan terjadi gangguan perilaku. Dalam hal ini dapat menimbulkan remaja tidak terbuka dengan orang tua tiri. Menurut Hetherington dan Anderson (dalam Visser 2015) bahwa ada pula remaja yang bisa lebih terbuka dan mengembangkan hubungan baik dengan orang tua tiri serta remaja yang cenderung melakukan perlawanan terhadap keberadaan orang tua tiri mereka.

Berdasarkan persepsi remaja yang dibangun melalui cerita rakyat, sinetron serta film membentuk citra seorang ibu tiri menjadi negatif yang mana seorang ibu tiri sosok yang jahat, kasar, kejam, menakutkan dan sebagainya. Seperti dalam cerita film Cinderella, ibu tiri digambarkan sosok yang jahat karena memperlakukan anak tiri nya dengan tidak layak (Murtiningsih dan Nugroho, 2008). Dalam hal ini media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi seorang terhadap apa yang disajikan termasuk dalam teori agenda setting yang mana apa yang telah disajikan media itulah yang akan diingat oleh masyarakat. Adapun kekuatan lain yang dirasakan remaja tentang adanya ibu tiri adalah dia hanya mencintai bapaknya tidak dengan anak tiri sehingga sebutan nama ibu tiri menjadi hal yang sangat menakutkan.

Tetapi tidak semua hubungan remaja dengan orang tua tiri selalu bersifat negatif. Menurut Martin (2010;45) remaja yang hidup dengan orang tua tiri mereka dinyatakan mempunyai pemahaman yang lebih besar daripada mereka yang tidak tinggal dengan orang tua tiri. Semakin mereka melakukan keterbukaan diri maka mereka akan semakin merasa dimengerti. Setiap remaja akan memiliki keterbukaan diri yang berbeda-beda dalam mengembangkan ikatan dengan orang tua mereka seperti halnya melakukan komunikasi yang fleksibel atau menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Keterbukaan diri menurut Johnson dalam supratiknya, (2016;14) mengemukakan bahwa pembukaan diri atau self disclosure adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Pengungkapan diri remaja terjadi secara khusus terhadap sebuah masalah dan dalam kondisi apa remaja tersebut saat mengungkapkan informasi. Tentang kegiatan sehari-hari kepada orang tua mereka. Informasi yang

diberikan hanya bertujuan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan dan dengan siapa mereka mengungkapkan akan berbeda dampaknya pada penyesuaian relasi dan emosional maupun dapat berpengaruh pada sebuah hubungan.

Seseorang akan berkata jujur dan membuka diri jika mereka merasa dipahami. Keterbukaan diri remaja kepada orang tua mereka berkaitan dengan sekolah, rencana masa depan, dan isu-isu sosial. Tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia remaja maka keterbukaan diri mereka tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan akan lebih banyak dibagi dengan teman mereka daripada dengan orang tua mereka. Menurut Mc Lanahan 2008, Penurunan keterbukaan diri tersebut diakibatkan karena perubahan yang dialami remaja terkait konsep diri serta pengembangan kognitif dan fisik. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan remaja harus dijaga sejak dini, karena hal ini merupakan sebuah pondasi yang akan berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO *World Health Organization*, remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sementara dalam terminologi lain PBB menyebutkan anak muda (*youth*) untuk mereka yang berusia 15-24 tahun. Sementara itu dalam program BKKBN disebutkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 10-24 tahun. Menurut Hurlock (1993), masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, taraf mencari identitas jati diri dan merupakan periode yang paling berat. Menurut Bisri (1995) dalam buku kesehatan reproduksi, Marmi, S.ST., M.Kes remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab.

Kondisi kesehatan reproduksi remaja sangat penting dalam pembangunan nasional karena remaja merupakan aset dan generasi penerus bangsa. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Hanya 17,1 persen perempuan dan 10,4 persen laki-laki mengetahui secara benar tentang masa subur dan resiko kehamilan, remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang mengetahui kemungkinan hamil dengan hanya sekali berhubungan seks masing-masing berjumlah 55,2 persen perempuan dan 52 persen laki-laki.

Akses pada informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, baik dari orang tua, sekolah, maupun media massa. Budaya ‘tabu’ dalam pembahasan seksualitas menjadi suatu kendala kuat dalam hal ini. Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi penting, baru berjumlah 682 (laporan akhir 2004) yang kemudian meningkat menjadi 2773 buah (Juli 2007). Masih belum memadainya jumlah PIK-KRR dan minat remaja mengetahui KRR secara benar menyebabkan akses informasi ini rendah dalam buku kesehatan reproduksi Tri Wiji (2013;102).

Kesehatan reproduksi berdampak panjang. Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mempunyai konsekuensi atau akibat jangka panjang dalam perkembangannya dan kehidupan sosial remaja. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) berdampak pada kesinambungan pendidikan, khususnya remaja putri. Remaja tertular HIV karena hubungan seksual tidak aman mengakhiri masa depan yang sehat dan berkualitas.

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan jenis hubungan yang sangat khusus karena diantara keduanya saling terlibat. Menurut Troll dan Fingerman, 2015 hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan yang spesifik dan berbeda dengan jenis hubungan yang lainnya karena tingkat keintiman saat berkomunikasi. Dari hubungan tersebut akan menciptakan komunikasi interpersonal di antara keduanya sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis. Brooks dan Heath (dalam Rasyid, 2015) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses dimana informasi, makna, dan perasaan disampaikan oleh seseorang menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal akan menciptakan hubungan yang baik.

Menurut Kriswanto (dalam Nurlita dan Setyarahajoe, 2014) keluarga akan berfungsi secara optimal jika pola komunikasi terbuka, memberikan dukungan, keamanan dan kenyamanan. Untuk mewujudkan terciptanya keluarga yang harmonis dibutuhkan kekompakan dari kedua orang tua. Tetapi untuk mencapai keluarga yang harmonis tidak semudah kenyataannya. Adanya konflik dapat memicu terjadinya masalah dalam keluarga sehingga menimbulkan perpecahan didalamnya.

Fenomena yang sering terjadi sekarang ini adalah maraknya kasus perceraian di kalangan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada situs

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> tahun 2014 sampai tahun 2015 mencatat terjadi kenaikan kasus perceraian di Indonesia sebanyak 3.009 kasus dalam satu tahun. Pada tahun 2014 terjadi 344.247 kasus dan meningkat di tahun 2015 menjadi 347.256 kasus perceraian. Peningkatan kasus perceraian tersebut menjadikan perceraian sebagai fenomena yang sedang banyak terjadi di masyarakat saat ini.

Pentingnya hubungan remaja dengan orang tua berkaitan dengan masalah reproduksi yaitu akan berpengaruh pada perilaku kesehatan remaja. Remaja adalah proses pencarian jati diri, proses itu sulit untuk keterbukaan diri terkait dengan masalah-masalah menstruasi, reproduksi, pubertas. Karena anak tidak sering menceritakan masalah reproduksi kepada orang tua. Masalah reproduksi juga dapat mempengaruhi kedekatan antara orang tua dan anak. Apabila tidak diberi perhatian dan dibiarkan tanpa pengawasan, perbuatan berisiko ini dapat memunculkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang bisa timbul akibat perilaku tersebut adalah masalah kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi sering disalah artikan hanya sebagai hubungan seksual saja, sehingga banyak orang tua yang merasa bahwa topik pembicaraan ini tidak pantas untuk dibicarakan dengan remaja. Padahal, kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesehatan fisik, mental, dan sosial yang sangat penting untuk dimengerti oleh remaja, sehingga tidak selalu melulu membahas mengenai hubungan seksual.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemahaman dan keterbukaan diri dalam hubungan orang tua tiri dan anak tiri sudah pernah dilakukan antara lain : penelitian ini berjudul “Perceive Understanding and Self Disclosure in the Stepparent-Stepchild Relationship” oleh Mattew M. Martin pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 163 siswa yang terbagi atas 84 laki-laki dan 79 perempuan ditemukan bahwa keterbukaan diri kepada orang tua tiri mereka lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan dibandingkan oleh anak laki-laki. Karena anak perempuan melakukan keterbukaan diri untuk membangun dan mempertahankan sebuah hubungan sedangkan anak tiri laki-laki menganggap keterbukaan diri dapat membuat situasi lebih rentan terutama pada situasi persaingan (Martin, 2016). Persamaan penelitian ini terdapat pada tema penelitian yang sama yaitu meneliti tentang keterbukaan diri pada anak dengan orang tua tiri, sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada pemilihan sampel yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada

keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri sedangkan penelitian terdahulu menggunakan dua sampel sekaligus yaitu remaja perempuan dan laki-laki.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Komunikasi Adaptasi Keluarga dalam Remarriage” oleh Titis Rosnanda pada tahun 2011 dari Universitas Diponegoro Semarang memiliki tujuan untuk mengetahui proses adaptasi dan konflik yang terjadi dalam keluarga remarriage. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada keluarga remarriage yang membawa anak, konflik yang muncul adalah penolakan anak terhadap adanya orang tua tiri dalam kehidupannya sehingga berdampak pada keterpaksaan anak dalam melakukan tugas yang diberikan. Sedangkan keluarga remarriage yang tidak membawa anak konflik yang muncul hanya berkaitan dengan pekerjaan. Dari adanya konflik tersebut, informan memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan cara saling membuka diri dan berkomunikasi keluarga sehingga satu sama lain mengetahui kekurangan masing-masing (Rosnanda, 2011). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk keterbukaan diri remaja putri dengan ibu tiri berkaitan masalah reproduksi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terkait komunikasi antar pribadi yang berfokus pada keterbukaan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat diperoleh temuan-temuan baru sehingga dapat memberikan analisis yang lebih mendalam terkait dengan keterbukaan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Keterbukaan Diri Remaja Putri Dengan Ibu Tiri Berkaitan Masalah Reproduksi”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keterbukaan Diri Remaja Putri Dengan Ibu Tiri Berkaitan dengan Masalah Reproduksi

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Untuk menambah wawasan dan keilmuan komunikasi antar pribadi terutama dalam ranah teori komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan keterbukaan diri remaja putri dengan ibu tiri tentang masalah reproduksi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Sebagai gambaran untuk menciptakan hubungan orang tua tiri dengan remaja agar dapat membangun keluarga yang harmonis, sehingga membantu remaja untuk terbuka mengenai dirinya kepada orang tua tiri.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk mencari cara-cara kemungkinan terbaik dalam memecahkan problem komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri dalam remaja putri dengan ibu tiri tentang masalah reproduksi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang sebagian merupakan anithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Secara epistemologi berpendapat bahwa semesta merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna.

1.5.2 State Of The Art

| No | Penulis/ Tahun | Judul | Hasil |
|----|----------------|-------|-------|
| | | | |

| | | | |
|---|-----------------------|---|--|
| 1 | Liza Farhani 2014 | Penerimaan Remaja yang Memiliki Ibu Tiri | Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil, bahwa penerimaan remaja yang memiliki ibu tiri terbagi menjadi tiga, pertama remaja yang pada awalnya melakukan penolakan namun seiring waktu mampu melakukan penerimaan yang baik terhadap kehadiran ibu tiri. Kedua remaja yang sejak awal sampai saat ini tidak mampu untuk menerima kehadiran ibu tiri. Ketiga remaja yang sejak awal sampai saat ini memiliki penerimaan yang sangat baik terhadap kehadiran ibu tiri. |
| 2 | Riza Fadla Lubis 2015 | Psikologis Komunikasi Remaja <i>Broken Home</i> Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai | Hasil penelitian bahwa remaja yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> memiliki perubahan sikap dan komunikasi terutama didalam keluarga. Komunikasi mereka cenderung tertutup dengan orang tua, memiliki sikap |

| | | | |
|---|--------------------|---|---|
| | | | <p>sensitif, egois dan suka murung. Sementara pada konsep diri, Remaja yang termasuk dalam keluarga <i>broken home</i> cenderung memiliki konsep diri negatif. Untuk keterbukaan diri sendiri mereka cenderung bebas namun tidak terlalu menyalahgunakan makna kebebasan tersebut, mereka cenderung memiliki kasih sayang yang lebih terhadap salah satu orang tua yang tinggal bersama mereka sehingga ada keterikatan didalam hidup mereka.</p> |
| 3 | Atik Rinawati 2017 | <p>Relasi Orang Tua Tiri Dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah pola relasi orang tua tiri dengan anak yang terjadi di desa Raji yaitu membentuk pola relasi <i>acceptence</i>(penerimaan) yang mana antara orang tua tiri dengan anak saling menerima dan saling memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus antara orang</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>tua tiri dengan anak. Dalam hal ini orang tua tiri mau menerima pendapat dari anak tiri sehingga anak merasa diterima. Dengan adanya pola relasi ini hubungan orang tua tiri dengan anak tiri menjadi lebih dekat dan dapat membentuk sebuah kelekatan antara orang tua tiri dan anak karena orang tua tiri tidak membeda-bedakan antara anak tiri dengan anak kandung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap upaya membentuk keluarga sakinah di desa Raji yakni tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial keagamaan dan kondisi lingkungan sosial masyarakat.</p> |
|--|--|--|---|

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada Kasus dan objek penelitian. Jika sebelumnya, objek yang diteliti adalah penerimaan remaja yang memiliki ibu tiri terbagi menjadi tiga, pertama remaja yang pada awalnya melakukan penolakan namun seiring waktu mampu melakukan penerimaan yang baik

terhadap kehadiran ibu tiri. Kedua remaja yang sejak awal sampai saat ini tidak mampu untuk menerima kehadiran ibu tiri. Ketiga remaja yang sejak awal sampai saat ini memiliki penerimaan yang sangat baik terhadap kehadiran ibu tiri.

Begitu pada penelitian yang kedua, dengan judul Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil penelitian bahwa remaja yang berasal dari keluarga broken home memiliki perubahan sikap dan komunikasi terutama didalam keluarga. Komunikasi mereka cenderung tertutup dengan orang tua, memiliki sikap sensitif, egois dan suka murung. Sementara pada konsep diri, Remaja yang termasuk dalam keluarga broken home cenderung memiliki konsep diri negatif. Untuk keterbukaan diri sendiri mereka cenderung bebas namun tidak terlalu menyalahgunakan makna kebebasan tersebut, mereka cenderung memiliki kasih sayang yang lebih terhadap salah satu orang tua yang tinggal bersama mereka sehingga ada keterikatan didalam hidup mereka.

Penelitian ketiga dengan judul Relasi Orang Tua Tiri Dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil, bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perubahan sikap dan komunikasi terutama didalam keluarga. Komunikasi mereka cenderung tertutup dengan orang tua, memiliki sikap sensitif, egois dan suka murung. Sementara pada konsep diri, Remaja yang termasuk dalam keluarga *broken home* cenderung memiliki konsep diri negatif. Untuk keterbukaan diri sendiri mereka cenderung bebas namun tidak terlalu menyalahgunakan makna kebebasan tersebut, mereka cenderung memiliki kasih sayang yang lebih terhadap salah satu orang tua yang tinggal bersama mereka sehingga ada keterikatan didalam hidup mereka.

Sedangkan penelitian ini, fokus tentang Bagaimana Keterbukaan Diri Remaja Putri Dengan Ibu Tiri Berkaitan Masalah Reproduksi.

1.5.3 Kajian Teori

1.5.3.1 Teori Jendela Keterbukaan Diri Johari Window

Jendela keterbukaan menggambarkan semua informasi tentang diri kita. Jendela Johari mencakup empat tipe informasi. Yang pertama area terbuka (*open*) yaitu

informasi mengenai diri kita, yang orang lain dan diri kita ketahui. Kedua adalah area buta (*blind*) yaitu segala informasi yang orang lain ketahui mengenai diri kita namun kita sendiri tidak mengetahui hal tersebut. Yang ketiga adalah area tersembunyi (*hidden*), yaitu meliputi informasi yang kita ketahui tentang diri kita namun kita memilih untuk tidak memberikan informasi tentang yang kita ketahui mengenai diri kita kepada orang lain. Dan yang keempat adalah area yang tidak diketahui (*unknown*) yaitu kumpulan informasi tentang diri kita yang tidak kita ketahui dan orang lain juga tidak ketahui mengetahui tentang hal tersebut (Wood, 2013 : 155).

Setiap area pada Johari Window tidak bersifat tetap atau sama dalam setiap hubungan. Setiap kuadran dalam sebuah hubungan antarpribadi bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu, tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh masing-masing individu. Begitu juga dalam hubungan antarpribadi yang dijalani oleh setiap individu. Setiap kuadran dalam Jendela keterbukaan Johari Window akan berbeda dan berubah sesuai dengan keadaan atau situasi yang tengah dialami dalam hubungan antarpribadi.

Berikut Jendela keterbukaan diri atau self disclosure dari Johari Window

Jendela Keterbukaan Diri

(Johari Window Of Self)

Know to self

Not known to self

| | | |
|--------------------|--------|--------|
| Know to other | Open | Blind |
| Not Known to other | Hidden | Unknow |

1. Kuadran Pertama (Rakhmat, 2011 : 106)
Dinamakan jendela terbuka (*Open*) karena menggambarkan informasi mengenai diri Anda dimana anda dan mitra Anda dapat mengetahui.
2. Kuadran Kedua
Dinamakan jendela rahasia (*Hidden*) karena berisi tentang semua hal-hal yang Anda ketahui mengenai diri anda sendiri tetapi mitra Anda tidak mengetahuinya
3. Kuadran Ketiga
Dinamakan jendela buta (*Blind*), disini tempat orang lain mengetahui informasi tentang Anda tetapi Anda tidak menyadarinya tentang hal tersebut.
4. Kuadran Keempat
Dinamakan jendela tidak dikenal (*unknown*), karena berisi informasi tentang Anda yang Anda sendiri tidak mengetahuinya, begitu pula mitra Anda.

Menurut Devito (2011 : 64) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Bentuk-bentuk pernyataan yang tidak sengaja, bahasa nonverbal diluar kesadaran maupun pengungkapkan informasi tentang diri kita secara sengaja termasuk beberapa elemen-elemen keterbukaan diri. Namun keterbukaan diri erat hubungannya dengan bentuk pemberian informasi yang secara sengaja disampaikan.

Hakikat pengungkapkan diri atau keterbukaan diri menurut DeVito (dalam Suma, 2010) ada 5 yaitu : yang pertama keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita

mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri biasanya kita sembunyikan. Yang kedua, keterbukaan diri adalah jenis komunikasi sehingga pernyataan-pernyataan tidak sengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan non verbal, yang tidak disadari, maupun informasi, yaitu sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh partner kita dan menjadi suatu pengetahuan baru tentang diri kita. Yang keempat yaitu keterbukaan diri adalah informasi bagi diri sendiri seperti tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat dengan kita. Yang kelima yaitu, keterbukaan diri menyangkut informasi yang biasanya secara sengaja disembunyikan dan keterbukaan diri setidaknya melibatkan satu orang lain, sebagai syarat agar suatu komunikasi dapat terjadi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang seperti yang dijelaskan oleh DeVito dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antarmanusia* (2011: 65-67), diantaranya :

1. Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok dalam jumlah besar. Keterbukaan diri biasanya dilakukan dalam kelompok yang berjumlah dua orang atau disebut Diad, yaitu informan sendiri dengan partner bicaranya. Jumlah tersebut dirasa paling efektif karena dengan jumlah satu pendengar, seseorang akan lebih dapat memaksimalkan respon lawan bicaranya secara lebih cepat.

2. Perasaan Menyukai

Seseorang dalam melakukan keterbukaan diri cenderung terhadap orang yang dia sukai. Hal tersebut terjadi karena seseorang akan lebih merasa nyaman ketika melakukan keterbukaan diri dengan orang yang dia sukai. Seseorang yang kita sukai dapat memberikan respons positif terhadap hal yang kita sampaikan.

3. Efek Diadik

Melakukan proses keterbukaan diri bisa dilakukan karena diawali dengan adanya keterbukaan diri yang disampaikan oleh partner bicara. Seperti yang dikatakan oleh DeVito (dalam Masturah, 2013) kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri, ini membuat kita merasa lebih aman.

4. Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

5. Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya daripada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

6. Kepribadian

Individu dengan kepribadian ekstrovert dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri dari pada individu dengan kepribadian introvert dan kurang berani dalam berbicara.

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

7. Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

8. *Gender* atau Jenis Kelamin

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya

pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

1.5.3.2 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmis Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Disini dijelaskan bagaimana proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya atau dalam bahasa Altman dan Taylor: Penetrasi Sosial.

Altman dan Taylor (dalam Griffin, 2003 : 132:141) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses *“gradual and orderly fashion superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes”*.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah, maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan mengemukakan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka disana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang. Lapisan kepribadian yang lebih bersifat semiprivate. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah private, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita

miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Dalam perspektif teori-teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut :

1. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau mengobrol mengenai hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain. Daripada membicarakan tentang hal-hal yang bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit.
2. Keterbukaan diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan diri bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik
3. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang semakin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.
4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat *eksposif* atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap semakin memudar.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman masa lalu, atau yang lainnya.

Karena hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain (misalkan asrama tadi), maka hal ini menggambarkan situasi dimana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*). Dan kebalikannya, luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*) mungkin ibarat hubungan “halo, apa kabar?”, suatu hubungan yang biasa-biasa saja. Hubungan yang intim adalah dimana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-cost analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang dilakukan secara signifikan, disengaja dan tidak diketahui oleh orang lain. Setiap orang tidak mudah membuka diri kepada orang lain. Informasi yang disampaikan hanya kepada orang tertentu saja dan tidak semua orang mengetahui informasi yang bersifat rahasia.

Seseorang yang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) akan lebih mudah dalam hal mengungkapkan diri mereka, dapat melakukan penyesuaian diri, lebih merasa percaya diri, lebih kompeten, biasa diandalkan, mampu

bersikap positif, percaya terhadap orang lain, objektif dan terbuka, sebaliknya seseorang yang kurang bisa dalam melakukan keterbukaan diri cenderung tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, merasa takut, merasa cemas, rendah diri dan tertutup.

Ketika seseorang membuka diri mereka kepada orang lain maka akan ada kemungkinan orang lain juga membuka diri mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2012) menjelaskan bahwa keterbukaan diri remaja *broken home* tergantung pada tingkat kedekatan mereka dan informasi yang dibagi tidaklah banyak. Jumlah informasi yang disampaikan tergantung pada respon lawan bicara. Jika lawan bicara memberikan tanggapan dan respon yang positif terhadap apa yang diceritakan remaja tersebut maka dia akan menceritakan masalahnya lebih dalam. Berbeda halnya dengan remaja yang memiliki kepribadian yang cenderung menutup diri, dia tidak suka membagi informasi pribadinya terhadap siapapun termasuk keluarganya sendiri.

1.6.2 Masalah Reproduksi

Kesehatan remaja sangatlah penting dalam bangunan nasional karena remaja merupakan aset dan generasi penerus bangsa. Dalam konteks inilah masyarakat internasional menekankan pentingnya setiap negara menyediakan sumber atau saluran yang dapat diakses oleh remaja dalam memenuhi haknya dan memadai dan terhindar dari informasi yang menyesatkan.

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan mental, fisik, sosial dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, spiritual memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan antara keluarga dan masyarakat dan lingkungan (BKKBN. 1996)

Menurut BKKBN (2001), definisi kesehatan reproduksi adalah kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses produksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Kesehatan reproduksi mencakup tiga komponen, yaitu kemampuan (*ability*), keberhasilan (*succes*), dan keamanan (*safety*). Kemampuan berarti dapat memproduksi. Keberhasilan berarti dapat menghasilkan anak sehat yang

tumbuh dan berkembang. Keamanan berarti semua proses produksi termasuk hubungan seks, kehamilan, persalinan, kontrasepsi, dan abortus seyogyanya bukan merupakan aktivitas yang berbahaya.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik mental dan sosial bukan sekedar tidak ada penyakit atau gangguan disegala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya dan proses produksi itu sendiri.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Dimana hakikatnya metode deskriptif ini adalah mengumpulkan data-data (Rakhmat, 2007 : 25).

Dalam penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian. Pada penjelasan metode deskriptif ini adalah menggunakan data lisan yang memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan informan ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara keseluruhan sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dipaparkan atau digambarkan dalam sebuah tulisan ilmiah.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Semarang. Informan pertama di Jalan Purwomukti dalam 4 Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Informan kedua di Jalan Kemantren Rt 2 Rw 5 Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Informan ketiga di Jalan Sembungharjo Widoro Rt 6 Rw 1 Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang.

1.7.3 Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subyek penelitian ini adalah remaja putri berusia 15-24 tahun yang tinggal satu rumah dengan ibu tiri minimal tiga tahun, di wilayah Kota Semarang. Dalam hal ini penulis memilih 3 orang remaja putri untuk dijadikan informan.

1.7.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :

- a. Data Primer merupakan data yang didapatkan pada saat turun ke lapangan
- b. Data Sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian yang didapat dari beberapa referensi untuk dijadikan sumber penelitian.

1.7.5 Sumber Data

1. Data Primer, merupakan data yang didapatkan dari lapangan yakni data yang didapatkan secara langsung dari narasumber atau informan antara lain :
 - a. Remaja putri usia 15-24 tahun yang tinggal satu rumah dengan ibu tiri minimal 3 tahun di kota Semarang.
2. Data Sekunder, merupakan data penunjang yang diperoleh dari referensi beberapa sumber, seperti arsip atau dokumen, internet, surat kabar dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1.7.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung secara mendalam kepada narasumber atau informan mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti yang berkaitan dengan tema penelitian instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam bentuk interview guide, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan lengkap dan rinci dalam interview terstruktur (Arikunto, 1992 : 127).

- b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dipergunakan untuk menggali

informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi obyek penelitian. Metode observasi ditandai dengan adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dengan apa yang diteliti yang membutuhkan waktu relatif lama (Hadi, 2002). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi langsung, karena penulis berhadapan langsung dengan remaja putri yang tinggal satu rumah dengan ibu tiri minimal tiga tahun untuk mencari tahu mengenai bagaimana keterbukaan diri remaja putri dengan ibu tiri berkaitan masalah reproduksi.

c. Studi Pustaka

Mencari data yang berupa keterangan mengenai perusahaan yang bersangkutan dengan buku-buku, surat kabar, dan sumber informasi lain yang relevan.

1.7.7 Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi (Singarimbun dan Effendi, 1998: 19). Proses analisis datanya menggunakan tiga proses yang saling berhubungan yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data meliputi seleksi dan pemadatan data, diringkas dan disederhanakan.

b. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul lalu dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis induktif yaitu suatu analisis data yang bertitik tolak atau berdasarkan pada kaidah-kaidah yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan khusus.

c. Penarikan Kesimpulan

Dengan dianalisis secara kualitatif akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai Keterbukaan Diri Remaja Putri dengan Ibu Tiri berkaitan dengan Masalah Reproduksi.

1.7.8 Kualitas Data

1.7.8.1 Kredibilitas Data

Moleong (2005) memaparkan tujuan uji (*credibility*) kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto yang utuh akan diklasifikasi

